

## Konflik Batin Tokoh Utama Novel *Jati Kasipahu* Karya Alan Malingi: Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud

Arini Islamiati<sup>1</sup>; Murahim<sup>2</sup>; Muh. Khairussibyan<sup>3</sup>  
<sup>123</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

Posel: Ariniislamiati82@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Jati Kasipahu* karya Alan Malingi: Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin tokoh utama novel *Jati Kasipahu* karya Alan Malingi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode studi kepustakaan, baca, dan catat. Metode analisis data yang digunakan yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan menyimpulkan. Hasil penelitian dalam novel *Jati Kasipahu* karya Alan Malingi bahwa tokoh utama mengalami konflik batin dari aspek struktur kepribadian berupa id, ego, dan superego. Data id yang ditemukan berupa menolak rasa tidak nyaman, mencari kepuasan seketika, memperoleh kesenangan tanpa memikirkan konsekuensi, dan dorongan implusif. Data ego yang ditemukan berupa menyeimbangkan keinginan id, memenuhi keinginan id dengan cara yang realistis dan sosial yang diterima, mengarahkan dorongan id kearah yang lebih rasional, menyeimbangkan kebutuhan emosionalnya dengan pemahaman realistis. Data superego yang ditemukan berupa kesadaran akan aturan sosial dan moral, mencerminkan pertimbangan moral dan etika, dan tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistis.

**Kata-kata kunci:** *Konflik Batin, Tokoh Utama, Novel, Psikoanalisis*

### The Inner Conflict of the Main Character of Novel *Jati Kasipahu* by Alan Malingi: Sigmund Freud's Psychoanalytic Perspective

**Abstract** This study analyzes the inner conflict of the main character in the novel *Jati Kasipahu* by Alan Malingi: Sigmund Freud's Psychoanalytic Perspective. This study aims to describe the inner conflict of the main character in the novel *Jati Kasipahu* by Alan Malingi. This type of research is descriptive qualitative. Methods of data collection is done by using the method of literature study, read, and record. The data analysis method used is identifying, classifying, analyzing, and concluding. The results of the research in the novel *Jati Kasipahu* by Alan Malingi show that the main character experiences an inner conflict from the aspect of personality structure in the form of id, ego, and superego. The id data found are in the form of rejecting discomfort, seeking instant gratification, obtaining pleasure without thinking about the consequences, and impulsive drives. Ego data found is in the form of balancing id desires, fulfilling id desires in a realistic and socially acceptable way, directing id drives towards a more rational, balancing emotional needs with realistic understanding. The superego data found is in the form of awareness of social and moral rules, reflects moral and ethical considerations, and does not consider reality because it does not struggle with realistic things.

**Keywords:** *Inner conflict, Main Character, Novel, Psychoanalysis*

## PENDAHULUAN

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal untuk

mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Nurgiantoro (1995:172) mengemukakan, salah satu unsur terpenting dari sebuah novel adalah tokoh. Walaupun merupakan ciptaan dari imajinasi pengarang, tidak menutup kemungkinan tokoh mencerminkan perilaku dan watak dari manusia dalam kehidupan sehari-hari. Seorang tokoh memiliki sifat-sifat dan karakter tertentu sebagai individu, baik sebagai orang yang memiliki kepribadian yang baik maupun buruk. Sifat dan karakter tokoh dapat dilihat melalui ia berbicara ataupun perilaku yang ditunjukkan dalam novel tersebut. Tokoh memegang peranan penting dalam membangun cerita, segala sesuatu yang terjadi dalam sebuah novel dapat ditentukan oleh perilaku tokoh-tokoh di dalamnya. Penafsiran terhadap sikap, watak, dan kualitas pribadi seorang tokoh sangat mendasar pada apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan atau dengan kata lain ucapan dan tindakan seseorang mencerminkan perwatakannya (Nurgiantoro, 1995:173).

Novel juga banyak menghadirkan konflik-konflik yang dialami tokoh dalam cerita. Konflik yang seringkali muncul dalam novel adalah konflik batin. Konflik batin merupakan permasalahan yang timbul akibat adanya pertentangan batin yang terjadi dalam diri seorang tokoh. Keadaan yang membuatnya mengalami kebingungan karena harus memilih satu diantara dua atau beberapa pilihan tentunya akan membuat seorang tokoh mengalami kebingungan / kebingungan.

Berdasarkan hal tersebut bisa dilihat bahwa terdapat masalah psikologis atau konflik batin yang dialami tokoh utama yaitu Kasipahu. Pada novel tersebut terlihat Kasipahu merasa cemas dan takut ketika ayah angkatnya hendak menikahinya sehingga dari hal tersebut dia memberanikan diri untuk kabur dari kerjaan Gowa. Hal tersebutlah yang menjadi daya tarik dalam menganalisis novel tersebut. Di samping itu juga, novel *Jati Kasipahu* menyuguhkan cerita yang begitu bagus dan alur cerita yang tak terduga serta mengandung banyak konflik yang sangat menarik untuk dikaji.

Dalam kaitannya dengan karya sastra, tokoh utama dalam novel *Jati Kasipahu* karya Alan Malingi ini dapat dianalisis dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penulis dalam tulisan ini berusaha menemukan fenomena-fenomena yang terjadi dalam novel tersebut untuk menemukan konflik batin yang dialami sang tokoh dalam novel. Alasan lain yang membuat penulis tertarik untuk menganalisis novel ini karena belum ada penelitian yang menganalisis novel *Jati Kasipahu* karya Alan Malingi.

## LANDASAN TEORI

### 1. Novel

Novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle*, dan dalam bahasa Yunani yaitu *novellus*. dan kemudian masuk ke Indonesia berubah menjadi novel. Dewasa ini istilah *novella* dan *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *noveau* (Inggris: *noveau*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek, (Nurgiantoro, 1995:9-10).

Nurgiantoro (2010:10) berpendapat bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel diartikan suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

### 2. Tokoh dan Penokohan

Abrams (dalam Nurgiantoro 1995:165-166) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dari kutipan tersebut dapat diketahui juga antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dengan penerimaan pembaca. Dalam hal ini, khususnya dari pandangan teori resepsi, pembacalah sebenarnya yang memberi arti semuanya. Untuk kasus kepribadian seorang tokoh., pemaknaan ini dilakukan berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku lain (non verbal).

Jones (dalam Nurgiyantoro 1995:165) mengatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan adalah pelukisan tokoh/pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap, dan tingkah lakunya dalam cerita. Dalam cerita rekaan penokohan erat kaitannya dengan alur, sebab sebuah alur yang meyakinkan terletak pada gambaran watak tokoh yang mengambil bagian di dalamnya.

### 3. Psikologi Sastra

Menurut Minderop (2010:54-55) psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan.

Psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, karya sastra adalah kreasi dari proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya diubah ke dalam kata *conscious*, Endaswara (dalam Minderop, 2010:55). Kedua, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologi dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa tertarik oleh problema psikologi kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Karya sastra kemungkinan ditelaah melalui pendekatan psikologi karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, dapat menampilkan berbagai problem psikologis.

Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek kejiwaan yang terdapat dalam karya sastra. Dengan demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dari kebutuhan masyarakat sesuai dengan hakikat karya sastra yang memberikan pemahaman kepada masyarakat secara tidak langsung melalui pemahaman tokohnya Ratna (dalam Fadhillah 2019:8).

### 4. Psikoanalisis

Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar 1900an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini (Minderop, 2010:11). Teori ini dimanfaatkan untuk mengungkapkan berbagai gejala psikologi dibalik gejala bahasa-bahasa dan juga penjelajahan kedalam batin atau kejiwaan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk beluk manusia yang unik ini merupakan sesuatu yang merangsang menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni sadar (*conscious*), bawah sadar (*preconscious*), dan tidak sadar (*inconscious*).

#### 4.1 Struktur Kepribadian Menurut Sigmud Freud

Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkatan kesadaran, yaitu sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tidak sadar (*unconscious*). Sampai dengan tahun 1920-an, teori tentang konflik kejiwaan hanya melibatkan ketiga unsur tersebut. Kemudian pada tahun 1923, Freud mengenalkan tiga model struktural yang lain, yaitu *das es*, *das ich*, dan *das uber ich*. Struktur baru ini tidak mengganti struktur lama, tetapi melengkapi struktural mental, terutama dalam fungsi dan tujuannya (Alwisol, 2018:15).

##### a. Id

Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar. Id adalah sistem kepribadian manusia yang paling dasar, yang bertindak sebagai penyedia dan penyalur energi yang dibutuhkan oleh sistem-sistem tersebut untuk kegiatan yang dilakukannya. Dalam soal energi ini, id tidak bisa mentoleransi penumpukan energi yang bisa menyebabkan tingginya taraf tegangan organisme atau individu secara keseluruhan. Karena itu, apabila tegangan pada organisme meningkat, baik karena adanya,

stimulus dari luar (suhu, cahaya, dan bunyi) maupun karena adanya stimulus dari dalam (lapar, haus, kekurangan oksigen), maka id akan berusaha meredakan dan mengurangi tegangan yang tinggi itu serta mengembalikannya ke taraf semula. Dari sini dapat disimpulkan bahwa id dalam menjalankan fungsi dan operasinya dilandasi oleh maksud mempertahankan konstansi yang ditujukan untuk menghindari keadaan yang tidak menyenangkan dan mencapai keadaan yang menyenangkan.

Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, id berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak realitas. Cara kerja id berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2010:21).

#### b. Ego

Ego merupakan aspek psikologis dari kepribadian, ia menjadi eksekutif dari kepribadian, dia yang membuat keputusan mengenai insting-insting mana yang akan dipuaskan dan bagaimana cara memuaskannya. Ego merupakan sistem kepribadian yang rasional dan berorientasi kepada prinsip realitas. Ego berperan sebagai mediator antara id (keinginan untuk mencapai kepuasan) dengan kondisi lingkungan atau dunia nyata. Ego dibimbing oleh prinsip realitas bertujuan untuk mencegah ketegangan sampai didapatkannya objek yang dapat memenuhi kepuasan atau dorongan dari id.

Freud (dalam Minderop, 2010:22) berpendapat bahwa ego terperangkap diantara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Misalnya seorang yang hanya ingin memenuhi kepuasan diri sendiri akan tertahan dan terhalang oleh realitas kehidupan yang dihadapi.

#### c. Superego

Struktur yang ketiga adalah superego yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego adalah kekuatan moral dan etika dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik (edialistic principle) sebagai lawan dari prinsip kepuasan id dan prinsip realistik dari ego. Superego berkembang dari ego, dan seperti ego, ia tak punya sumber energinya sendiri. Akan tetapi, superego berbeda dari ego dalam satu hal penting superego tak punya kontak dengan dunia luar sehingga tuntutan superego akan kesempurnaan pun menjadi tidak realitas.

Superego adalah kekuatan moral dan etika dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik (edialistic principle) sebagai lawan dari prinsip kepuasan id dan prinsip realistik dari ego. Superego berkembang dari ego, dan seperti ego, ia tak punya sumber energinya sendiri. Akan tetapi, superego berbeda dari ego dalam satu hal penting superego tak punya kontak dengan dunia luar sehingga tuntutan superego akan kesempurnaan pun menjadi tidak realitas.

### 5. Konflik Batin dalam Karya Sastra

Nurgiyantoro (2013:181) menjelaskan bahwa konflik internal (atau: konflik kejiwaan, konflik batin) adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh (atau tokoh-tokoh) cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Dalam KBBI (1994:518), konflik adalah pertentangan atau ketegangan di dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan di dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh dan sebagainya).

Psikologi meliputi ilmu pengetahuan mengenai jiwa yang diperoleh secara sistematis dengan metode-metode ilmiah. Sedangkan sastra merupakan ilmu tentang karya seni dengan tulis menulis. Maka jika diartikan secara keseluruhan, psikologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji karya sastra dari sudut kejiwaan, baik berkaitan dengan kejiwaan pengarang, tokoh yang terdapat dalam karya sastra, maupun pembaca karya sastra itu sendiri.

Konflik adalah percekocokan, perselisihan atau pertentangan. Dalam sastra diartikan bahwa konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama yakni pertentangan antara dua tokoh dan sebagainya. Adapun pengertian konflik batin

menurut (Nurgiantoro, 2013:181) yaitu konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh. Konflik ini disebut konflik kejiwaan karena seorang tokoh melawan dirinya sendiri untuk menentukan dan menyelesaikan sesuatu yang dihadapinya. Misalnya diketahui melalui mental, sifat dan pengalaman yang dialami seseorang dan bisa juga dilihat dari aspek kejiwaan seseorang.

Bentuk konflik batin dalam perspektif Sigmund Freud adalah konflik antar id, ego, superego. Id merupakan lapisan psikis yang paling mendasar, Id selalu berada pada pendiriannya, Id tidak berpengaruh oleh pihak Ego. Id selalu mencari kesenangan dan menghindari ketidaknyamanan. Pertentangan antara pilihan yang tidak sesuai dengan kenyataan dan harapan. Ego, merupakan pengendali antara kesenangan dari sebuah kenyataan pada sebuah keinginan, ego mempunyai sifat sadar dan prasadar. Ego dapat mengontrol apa yang mau masuk kesadaran dan apa yang akan dikerjakan. Superego merupakan bagian dari moralitas dalam kepribadian seseorang, superego dapat mengenali baik dan buruknya sesuatu.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, tetapi lebih memprioritaskan pada mutu, kualitas, isi, ataupun bobot data dan bukti penelitian (Rahmadi 2011:14). Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Dalam hal ini data hasil penelitian diungkapkan melalui kalimat dan kutipan dari teks yang ada dalam novel *Jati Kasipahu*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Jati Kasipahu* karya Alan Malingi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, baca dan catat. Dalam melakukan analisis data, seorang peneliti melakukan penataan secara sistematis terhadap data atau informasi yang terkumpul berdasarkan catatan hasil observasi, wawancara, dokumen dan lainnya dengan cara melakukan klasifikasi, perbandingan dan pencarian hubungan antardata (Rahmadi 2011:92-9).

Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi data yang berkaitan dengan konflik batin tokoh utama novel *Jati Kasipahu* karya Alan Malingi.
- b. Mengklafikasi data yang berkaitan dengan tokoh utama berdasarkan teori psikoanalisis menurut Sigmund Freud yaitu id, ego, superego.
- c. Menganalisis data dengan cara menentukan struktur kepribadian berupa id, ego, dan super ego berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud.
- d. Menyimpulkan hasil analisis data.

Metode Penyajian Data menggunakan metode penyajian data yang disajikan dalam bentuk deskripsi. Deskripsi berarti berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, dengan menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasikannya. Peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian dengan menjelaskan konflik batin yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Jati Kasipahu* karya Alan Malingi dengan kata-kata yang jelas dan terperinci.

## PEMBAHASAN

### Data 1

Ia pun sadar bahwa tidak mungkin ia harus kawin dengan Raja meskipun dia bukan ayah kandungnya. Karena kecintaan dan kasih sayang kepadanya adalah cinta dan kasih sayang seorang anak kepada orang tua. Bukan cinta sebagaimana layaknya pemuda dan pemudi. (hal.40)

Pada kutipan data di atas, id mendorong puteri untuk menginginkan hubungan romantis dengan raja karena status dan kekuatannya. Namun, karena puteri menyadari bahwa dia bukan anak kandungnya, puteri mungkin merasa tidak pantas atau melanggar aturan. Ego mencoba menyeimbangkan keinginan-keinginan id dengan kenyataan. Ego berperan dalam membawa kesadaran bahwa pernikahan dengan raja bukanlah pilihan yang tepat. Ego membantu puteri menyadari bahwa cinta dan kasih sayang yang dia rasakan adalah cinta dan kasih sayang seorang anak kepada orang tua, bukan cinta romantis yang layaknya pemuda pemudi. Superego muncul sebagai suara yang mengingatkan karakter tentang norma sosial dan etika yang melarang pernikahan dengan ayah tiri atau seorang raja. Superego membimbing karakter untuk memahami batasan-batasan moral dalam situasi ini. Dalam konflik batin puteri menyadari bahwa ia tidak dapat mengikuti keinginan romantisnya karena adanya status keluarga dan moralitas yang melarangnya. *Id* mungkin merasa kecewa atau tidak puas, tetapi *ego* dan *superego* membantu puteri mengatasi konflik ini dan mengambil keputusan yang lebih bijaksana.

#### Data 2

Pada suatu hari ia memutuskan untuk melarikan diri dari istana itu. Tetapi sebelumnya ia ingin sekali mencoba memakai cincin yang pernah ditawarkan oleh raja. Secara diam-diam ia mengambil cincin itu. Setelah dipakainya, ternyata cincin itu cocok dengan jarinya. Ternyata benar firasatnya selama ini bahwa cincin itu pasti cocok dengan jarinya. (hal. 40)

Pada kutipan data di atas, id mencari kepuasan seketika dari keinginan dan nafsu tanpa memikirkan konsekuensi yang mungkin timbul. Id muncul ketika puteri merasakan keinginan yang kuat untuk mencoba cincin yang ditawarkan oleh raja. Keinginan ini mendorongnya untuk mengambil cincin tersebut secara diam-diam, mengabaikan moral atau konsekuensi yang mungkin terjadi. Ego bertujuan untuk memenuhi keinginan id dengan cara yang realistis dan sosial yang diterima. ego muncul ketika puteri memutuskan untuk mengambil cincin secara diam-diam. Dalam hal ini, dia mencoba memenuhi keinginan id, tetapi tetap menyadari bahwa tindakannya tidak sepenuhnya diterima secara sosial, sehingga dia menyembunyikan dari orang lain. Superego sebagai bagian kepribadian yang berkaitan dengan aturan. Superego muncul ketika puteri merasakan adanya firasat bahwa cincin itu cocok dengan jarinya. Ini dapat dianggap sebagai kekuatan positif, yang merasa tindakannya mungkin tidak terlalu buruk karena cincin itu cocok dengannya. Namun, superego juga memunculkan rasa bersalah, karena dia mengambil cincin tersebut secara diam-diam tanpa izin dan persetujuan. Konflik batin muncul karena adanya keinginan kuat *id* untuk mencoba cincin, tetapi juga ada kesadaran akan aturan sosial dan moral *superego* yang mendorong puteri untuk menyembunyikan tindakannya *ego*.

#### Data 3

Akhirnya ia mengajak beberapa pengawal dan dayang-dayang untuk ikut bersamanya melarikan diri dari tanah Gowa. (hal.41)

Pada kutipan data di atas, id muncul saat ia mengajak beberapa pengawal dan dayang-dayang untuk ikut melarikan diri. Id mewakili dorongan yang kuat dan sering kali tidak diperbaiki. Dalam hal ini, keinginan untuk melarikan diri mungkin timbul dari keinginan untuk bebas dan memperoleh kesenangan tanpa memikirkan konsekuensi atau norma sosial yang ada. Ego dapat muncul saat dia berencana melarikan diri dengan mengajak beberapa pengawal dan dayang-dayang. Ego berusaha mengarahkan dorongan id ke arah yang lebih rasional dan mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang ada. Superego mungkin muncul sebagai suara yang mengingatkan akan pelanggaran norma sosial yang mungkin terjadi jika mereka melarikan diri. Superego berusaha untuk mencegah tindakan yang melanggar aturan dan nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat. Konflik batin terjadi ketika dorongan-dorongan dari id bertentangan dengan tuntutan realitas dan aturan dari ego dan superego. Konflik batin mungkin terjadi saat dia merasa tertarik untuk melarikan diri *id*, tetapi menyadari konsekuensi yang mungkin terjadi dan melanggar norma sosial *ego* dan *superego*. Konflik ini dapat menimbulkan ketegangan dalam dirinya saat mempertimbangkan apakah harus melanjutkan rencana pelarian atau tidak.

#### Data 4

“Siapa sebenarnya aku?” Gadis itu mulai menangis, menggenggam cincin di tangannya. Ia menatap wajah dayang-dayang. (hal. 37)

Pada kutipan data di atas, id muncul ketika gadis itu mulai menangis dan menggenggam cincin ditangannya. Munculnya air mata dan tindakan penangkapan cincin menunjukkan ekspresi emosi yang intens dan mendalam. Gadis itu mungkin merasa kehilangan, mencari jawaban tentang identitas dan tujuan hidupnya. Ego muncul ketika gadis itu menatap wajah dayang-dayang. Dia mencoba mencari jawaban tentang identitasnya dan mencari pemahaman yang lebih dalam tentang dirinya sendiri. Ego berusaha menyeimbangkan kebutuhan emosionalnya dengan pemahaman realistik tentang dunia di sekitarnya. Superego muncul ketika gadis itu bertanya, “Siapa sebenarnya aku?” ini menunjukkan keinginan untuk menemukan identitas dan menemukan jati diri yang sesuai dengan norma-norma yang diterima oleh masyarakat. Gadis itu mungkin merasa tertekan oleh harapan dan merasa perlu menemukan jati dirinya. Jadi, konflik batin muncul karena gadis itu merasa kebingungan tentang identitasnya dan memperlakukan siapa sebenarnya dirinya. Dia merasakan perasaan intens dan menggenggam cincin, menunjukkan menemukan pemahaman tentang dirinya sendiri. **Dalam konflik batin id mendorong emosi yang kuat, ego berusaha menemukan keseimbangan dan pemahaman realistik, sedangkan superego mencerminkan keinginan untuk mematuhi norma sosial dan moral.**

#### Data 5

“Tidak ada yang memberi tahu. Tapi saya mulai curiga atas bujukan ayah agar saya memakai cincin itu.” (hal. 39)

Pada kutipan data di atas, id mungkin muncul ketika puteri mulai curiga atas bujukan ayah untuk memakai cincin itu. Id mungkin mendorongnya untuk mengejar keinginan dan rasa ingin tahu untuk mencoba cincin tersebut, tanpa mempertimbangkan kemungkinan konsekuensi yang ada. Ego muncul ketika puteri mulai merasa curiga atas bujukan ayah. Ego berusaha untuk memproses informasi dan mencari pemahaman yang lebih realistik tentang situasi tersebut. Ego berperan dalam mengevaluasi resiko dan mempertimbangkan dampak dari tindakan yang akan diambil. Superego muncul ketika puteri mulai merasa curiga atas bujukan ayahnya. Superego mungkin memperhatikan adanya pertanyaan moral dan etika tentang tujuan ayah yang mungkin terkait dengan penggunaan cincin tersebut. Superego bertindak sebagai suara hati yang mengingatkan puteri tentang nilai-nilai moral yang harus dipertahankan. **Jadi, konflik batin muncul ketika puteri mulai curiga atas bujukan ayahnya untuk memakai cincin itu. Id mendorongnya untuk mengejar keinginan dan rasa ingin tahu, ego berusaha memproses informasi secara realistik dan mempertimbangkan resiko, sedangkan superego mencerminkan pertimbangan moral dan etika.**

#### Data 6

“Saya sangat memahami tawaranmu itu pengawal, tapi saya...” puteri berhenti sejenak kemudian ia melanjutkan, “saya sudah trauma untuk kembali ke tanah Gowa.” Puteri itu menjawab sambil menangis tersedu-sedu. (hal. 126)

Pada kutipan data di atas, id mungkin muncul ketika Puteri mengungkapkan bahwa dia sangat memahami tawaran pengawal. Id mungkin mendorongnya untuk menerima tawaran itu demi memenuhi keinginannya atau keinginan emosionalnya. Ego muncul ketika Puteri berhenti sejenak dan menyadari bahwa dia sudah mengalami trauma untuk kembali ke tanah Gowa. Ego berusaha memproses informasi secara realistik dan mempertimbangkan dampak emosional dan psikologis yang mungkin timbul dari keputusan yang akan diambil. Superego muncul ketika Puteri menyadari bahwa dia sudah mengalami trauma. Superego mungkin menegaskan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang menghargai keamanan dan kesejahteraan mental dan emosional seseorang. Superego juga mungkin meyoroti pentingnya menjaga kesehatan mental Puteri. **Jadi, konflik batin muncul ketika Puteri menghadapi tawaran pengawal dan harus mempertimbangkan keinginan id, pemrosesan realistik ego, dan nilai-nilai moral serta kesehatan emosional yang diwakili oleh superego.**

Puteri menyadari bahwa dia sudah mengalami trauma dan merasakan kesedihan yang mendalam. Konflik dari *id*, evaluasi realistik dari *ego*, dan pertimbangan moral serta kesehatan emosional dari *superego*.

#### Data 7

Sementara Puteri itu mulai ketakutan di dalam biliknya. Demikian pula dayang dan Wa'i Hama. Ia berjalan kesana kemari tanpa arah di dalam bilik itu. Sesekali matanya terus mengawasi keadaan di luar. Bingung yang bercampur cemas mulai menggelayut dalam dadanya. Dua pilihan mulai bertarung. (hal. 84)

Pada kutipan data di atas, *id* muncul ketika Puteri, Dayang, dan Wa'I Hama merasakan ketakutan di dalam biliknya. *Id* mungkin mendorong mereka untuk bereaksi secara implusif terhadap ketakutan mereka, seperti melarikan diri atau mencari perlindungan tanpa memikirkan arah atau konsekuensi jangka panjang. *Ego* muncul ketika Puteri, Dayang, dan Wa'I Hama merasa bingung dan cemas. *Ego* berusaha mencari solusi yang realistik dan rasional untuk mengatasi situasi yang menakutkan. Mereka mencoba menjaga kewaspadaan dan mengawasi keadaan di luar, tetapi juga merasa bingung dan cemas. *superego* muncul ketika Puteri, Dayang Wa'I Hama mengalami konflik batin antara dua pilihan. *Superego* mungkin memberikan pertimbangan moral dan etika, serta mendorong mereka untuk mencari solusi yang paling tepat dengan mempertimbangkan keadaan. Jadi, konflik batin muncul ketika Puteri, dayang, dan Wa'i Hama merasakan ketakutan di dalam bilik dan merasa bingung serta cemas. Konflik batin melibatkan dorongan implusif dari *id*, evaluasi realistik dari *ego*, dan pertimbangan moral serta etika dari *superego*. Mereka berusaha mencari solusi yang paling tepat dengan mempertimbangkan keadaan.

#### Data 8

Gadis itu tertegun menahan napas. Tatapannya kosong meski air mata terus mengalir membasahi pipinya. Wajahnya pucat. Dan sekujur tubuhnya menjadi lemas seketika. Keterangan dari dayang-dayang itu membuat ia terkejut. Karena selama ini ia telah tampil sebagai seorang puteri raja yang dihormati dan disanjung oleh seluruh rakyat. Tanpa disadari bahwa sebenarnya ia adalah orang buangan yang tidak diketahui siapa ayah bunda dari mana asalnya. Ia pun mulai sadar bahwa ia bukan bagian dari keluarga besar kerajaan Gowa. (hal. 38)

Pada kutipan data di atas, *id* mungkin muncul ketika gadis tersebut bertegun dan merasakan kejutan dan keputusan. *Id* mungkin mendorongnya untuk merasakan emosi intens seperti kesedihan, kebingungan, atau marah tanpa memikirkan konsekuensi dari reaksi emosional tersebut. *Ego* muncul ketika gadis tersebut merasakan kejutan dan keputusan. *Ego* berusaha memproses informasi secara realistik dan mencari cara untuk mengatasi kebingungan dan hilangnya identitas yang baru disadari. *Ego* juga dapat mempengaruhi bagaimana ia merespons dan mengekspresikan emosi yang dia rasakan. *Superego* muncul ketika gadis tersebut mulai menyadari bahwa ia bukan bagian dari keluarga besar kerajaan Gowa dan memiliki identitas yang berbeda. *Superego* mungkin menghakimi dirinya dengan perasaan rendah diri atau merasa tidak layak karena perbedaan status atau asal-usulnya. *Superego* juga mungkin menuntunnya untuk mencari jati diri dan menerima dirinya apa adanya. Jadi, konflik batin muncul ketika gadis tersebut merasakan kejutan dan keputusan setelah menyadari bahwa ia bukan bagian dari keluarga besar kerajaan Gowa. Konflik ini melibatkan dorongan emosional dari *id*, evaluasi realistik dari *ego*, dan pertimbangan moral serta harga diri dari *superego*. Gadis tersebut mungkin merasakan kebingungan, kehilangan identitas, dan perlu melakukan perjalanan dalam menerima dan memahami dirinya yang sebenarnya.

#### Data 9

“Sejak pertama saya bertemu dengan Ompu dan Wa'i, segala harapan telah bersandar di dalam benak saya. Tidak ada orang lain yang terus memperhatikan dan merawat saya selain Ompu dan Wa'i sebagai orang tua saya sendiri. Siapa pun di dunia ini yang memberikan kasih dan sayangnya adalah orang tua saya. Karena sampai saat ini saya



belum tahu siapa orang tua saya yang sebenarnya.” Gadis itu mengenang jalan hidupnya. (hal. 55)

Pada kutipan data di atas, id mungkin muncul ketika gadis tersebut merasa harapan dan kebuuhan emosionalnya bergantung pada Ompu dan Wa'i sebagai orang tua pengganti. Id mungkin mendorongnya untuk mencari jawaban atas identitas asli orang tuanya agar dia bisa merasa lengkap dan puas secara emosional. Ego muncul ketika gadis tersebut mengenang jalan hidupnya dan mencari pemahaman atas identitasnya. Ego berusaha memproses informasi secara realistis dan berusaha mencari cara untuk mengatasi kebingungan dan kelelahan yang dirasakannya. Superego muncul ketika gadis tersebut menyadari bahwa dia belum mengetahui identitas asli orang tuanya. Superego mungkin mendorongnya untuk mencari pemahaman atas identitasnya, tetapi juga bisa menimbulkan perasaan tidak pasti dan kebingungan moral karena rasa ketergantungan pada Ompu dan Wa'i sebagai orang tua pengganti. Jadi, konflik batin muncul ketika gadis tersebut merasa bergantung pada Ompu dan Wa'i sebagai orang tua pengganti dan merasa kebingungan serta perlu mencari pemahaman tentang identitas asli orang tuanya. Konflik ini melibatkan dorongan emosional dari *id*, evaluasi realistis dari *ego*, dan pertimbangan moral serta pencarian identitas dari *superego*. Gadis tersebut mungkin merasakan kebutuhan akan jawaban dan pemenuhan emosional dalam mencari dan memahami identitasnya yang sebenarnya.

#### Data 10

Dua gadis itu tidak berani berbicara sepele kata pun. Terutama puteri raja itu, mulutnya seperti terkunci untuk mengeluarkan kata-kata. Sebab di benaknya sudah jelas tergambar, jika ia berbicara pasti Laskar itu mengetahui bahwa ia adalah puteri raja yang selama ini dicarinya. (hal. 88-89)

Pada kutipan data di atas, id muncul ketika ketika puteri raja merasa takut dan enggan berbicara. Id mungkin mendorongnya untuk diam dan menghindari situasi yang dapat mengungkapkan identitasnya sebagai puteri raja, karena id cenderung melindungi diri sendiri dan menghindari konflik atau bahaya. Ego muncul ketika puteri raja menyadari potensi konsekuensi dari pengungkapan identitasnya. Ego berusaha mempertimbangkan resiko dan dampaknya, sehingga membuat puteri raja enggan berbicara agar dapat menjaga rahasianya dan menghindari kemungkinan terungkap identitasnya. Superego muncul ketika puteri raja merasakan tanggung jawab moral untuk menjaga identitasnya sebagai puteri raja tetap tersembunyi. Superego mungkin mempengaruhi rasa kewajiban dan moralitasnya untuk melindungi diri dan menjaga keamanan dirinya dan kerajaan. Jadi, konflik batin muncul ketika puteri raja merasa takut dan enggan berbicara karena khawatir jika dia berbicara, identitasnya sebagai puteri raja akan terungkap. Konflik ini melibatkan dorongan primitif dari *id* untuk melindungi diri, evaluasi realistis dari *ego* mengenai resiko dan konsekuensi, dan pertimbangan moral serta rasa kewajiban dari *superego* untuk menjaga rahasia dan keamanan dirinya dari kerajaan. Puteri raja mengalami pertentangan antara keinginan untuk berbicara dan mengungkapkan identitasnya dengan kebutuhan untuk melindungi diri dan menjaga kerahasiaan.

#### Data 11

“Berilah aku nama seirama dengan perjalanan hidupku. Dan rawatlah kami yang tumbuh di sini. Jangan biarkan hutan ini gersang dan tandus di kelak kemudian hari. Sebab jika itu terjadi, maka akan mendatangkan mala petaka besar.....” Demikian suara dari dalam jati itu berharap. (hal. 141)

Pada kutipan data di atas, id mungkin muncul ketika suara hati dalam pohon jati mengungkapkan keinginannya untuk diberi nama dan dirawat. Id mungkin mendorongnya untuk mengungkapkan keinginan dasar tanpa mempertimbangkan kemungkinan dampak atau tanggung jawab yang dapat timbul dari permintaannya. Ego muncul ketika suara hati dari dalam pohon jati mengungkapkan harapannya untuk merawat dan menjaga hutan. Ego mungkin berusaha mempertimbangkan keseimbangan antara keinginan untuk merawat dan melindungi lingkungan dengan realitas dan keterbatasan yang ada. Superego muncul saat suara hati dari dalam pohon jati mengungkapkan kekhawatirannya akan konsekuensi buruk

jika hutan menjadi gersang dan tandus dimasa depan. Superego mungkin mempengaruhi rasa tanggung jawab dan kepedulian moral terhadap lingkungan dan dampaknya pada kehidupan manusia dan alam. Jadi, konflik batin muncul ketika suara hati dari dalam pohon jati mengungkapkan keinginan untuk diberi nama dan dirawat, namun juga menyampaikan kekhawatirannya tentang mala petaka yang akan terjadi jika hutan menjadi gersang dan tandus. Konflik ini melibatkan dorongan primitif dari *id* untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan, evaluasi realistis dari *ego* mengenai keseimbangan dan realitas situasi, dan pertimbangan moral serta tanggung jawab dari *superego* terhadap lingkungan dan kehidupan manusia. Suara hati dalam pohon jati mengalami pertentangan antara keinginan dan kekhawatiran dalam menjaga keseimbangan dan menjalankan tanggung jawabnya terhadap alam dan lingkungan sekitarnya.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini konflik batin tokoh utama dalam novel Jati Kasipahu karya Alan Malingi yang dikaji berdasarkan perspektif struktur kepribadian Sigmund Freud dapat disimpulkan bahwa pada novel tersebut ditemukan konflik batin dari aspek struktur kepribadian berupa *id*, *ego*, dan *superego*. Data *id* yang ditemukan berupa menolak rasa tidak nyaman, mencari kepuasan seketika, memperoleh kesenangan tanpa memikirkan konsekuensi, dan dorongan implusif. Data *ego* yang ditemukan berupa menyeimbangkan keinginan *id*, memenuhi keinginan *id* dengan cara yang realistis dan sosial yang diterima, mengarahkan dorongan *id* kearah yang lebih rasional, menyeimbangkan kebutuhan emosionalnya dengan pemahaman realistis, memproses informasi secara realistis dan mempertimbangkan resiko. Data *superego* yang ditemukan berupa kesadaran akan aturan sosial dan moral, mencerminkan pertimbangan moral dan etika, dan tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol, 2018. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang press.
- Bertens, 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: PT Granmedia Pustaka Utama Jakarta.
- Fadhilah, Amalia. 2019. *Analisis Kepribadian Tokoh Utama Joshua Zani Dalam Novel Leona Karya Zarry Hendrik: Kajian Psikologi Sastra*. Sumatera: Universitas Sumatera Utara.
- Malingi, Alan. 2022. *Jati Kasipahu*. Bima: CV. El-Sufi
- Minderop, Albertine 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jambi: Antasari Press